

REORIENTASI TEOLOGI ISLAM DARI TEOSENTRISME KE ANTROPOSENTRISME: ANALISIS KRITIS ATAS PEMIKIRAN HASAN HANAFI

Yuliani¹, Ali Amat², Yuliarni³, Saifullah SA⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat^{1,2,3,4}

yuliani33010@gmail.com¹, aliamatspdimpd@gmail.com²,
yuliarniimansyah@gmail.com³, safullahsawi261@gmail.com⁴

ABSTRACT

This article examines Hasan Hanafi's reorientation of Islamic theology from a theocentric to an anthropocentric paradigm in response to intellectual stagnation and the contemporary humanitarian crisis in the Muslim world. Critiquing classical Islamic theology for its excessive metaphysical orientation and lack of engagement with social realities, Hanafi proposes a humanistic approach that positions human beings as active subjects in interpreting and actualizing religious teachings. This study employs a qualitative library-based method supported by philosophical, hermeneutical, and critical analysis. The findings show that Hanafi's anthropocentric paradigm is grounded in three major foundations: the phenomenology of consciousness, praxis-oriented dialectics, and contextual hermeneutics. Together, these frameworks form a praxis-based theology oriented toward justice, liberation, and human well-being. The article also highlights the strengths of Hanafi's thought in bridging religion and modernity and enhancing Islam's social relevance, while acknowledging potential problems such as the risk of reducing transcendence and epistemological ambiguity. Overall, Hanafi's ideas offer a significant contribution to the development of a more humanistic, rational, and transformative Islamic theology capable of addressing contemporary challenges.

Keywords: Hasan Hanafi, anthropocentrism, humanist theology, religious humanism.

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis pemikiran Hasan Hanafi mengenai reorientasi teologi Islam dari paradigma teosentris menuju antroposentris sebagai respons terhadap stagnasi intelektual dan krisis kemanusiaan dalam dunia Islam modern. Berangkat dari kritiknya terhadap teologi klasik yang dianggap terlalu metafisik dan kurang responsif terhadap realitas sosial, Hanafi menawarkan pendekatan humanistik yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam memahami dan mengaktualisasikan ajaran agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

berbasis studi kepustakaan dengan analisis filosofis, hermeneutik, dan kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma antroposentris Hanafi dibangun atas tiga fondasi utama: fenomenologi kesadaran, dialektika praksis, dan hermeneutika kontekstual. Ketiganya berpadu dalam membentuk teologi praksis yang berorientasi pada keadilan, pembebasan, dan kemaslahatan manusia. Artikel ini juga mengidentifikasi kekuatan pemikiran Hanafi dalam menjembatani agama dan modernitas serta menegaskan relevansi sosial Islam, namun sekaligus mencatat potensi problematis berupa risiko reduksi aspek transendensi dan ambiguitas epistemologis. Secara keseluruhan, pemikiran Hanafi menawarkan kontribusi penting bagi pengembangan teologi Islam yang lebih humanistik, rasional, dan transformatif dalam menjawab tantangan zaman.

Kata kunci: Hasan Hanafi, antroposentrisme, teologi humanis, humanisme religius.

A. Pendahuluan

Hasan Hanafi (1935–2021)

merupakan salah satu pemikir Islam kontemporer paling berpengaruh yang lahir di Kairo, Mesir. Ia hidup dalam konteks dunia Islam yang sedang mengalami pergulatan identitas akibat kolonialisme, kemunduran intelektual, serta tantangan modernitas. Situasi politik Mesir pada masa pascakolonial diwarnai oleh munculnya rezim otoriter dan konflik ideologis antara kelompok sekuler dan Islamis. Dalam kondisi seperti inilah Hanafi tumbuh dan mengembangkan kesadaran intelektualnya. Ia menilai bahwa kemunduran umat Islam tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti kolonialisme, tetapi juga karena stagnasi dalam tradisi berpikir Islam yang tidak lagi mampu

menjawab realitas sosial (Rahman, 2017).

Pengalaman intelektualnya di Barat turut membentuk arah pemikirannya. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Kairo, ia melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Sorbonne, Prancis. Di sana ia berinteraksi dengan berbagai pemikiran filsafat modern seperti fenomenologi, eksistensialisme, dan hermeneutika. Dari filsafat Barat ia belajar bahwa manusia memiliki posisi sentral dalam memahami realitas dan dalam menentukan makna hidupnya sendiri. Namun, Hanafi tidak sekadar meniru tradisi Barat, melainkan berusaha mengislamisasikan pendekatan tersebut dengan tetap berpijak pada akar-akar teologis dan spiritual Islam. Upaya ini menjadi ciri khas dalam

seluruh pemikirannya: dialog kritis antara *turats* (tradisi) dan *tajdid* (pembaruan) (Manijo, 2013).

Salah satu gagasan utama yang dikembangkan Hanafi adalah kritik terhadap teologi klasik Islam yang ia anggap terlalu bersifat *teosentrism*, yakni hanya berfokus pada Tuhan secara metafisik, tanpa memperhatikan realitas sosial dan kemanusiaan. Teologi yang demikian, menurutnya, cenderung menjauhkan manusia dari tanggung jawab sosialnya dan melahirkan pasivitas dalam menghadapi ketidakadilan. Ia menilai bahwa banyak ajaran agama diinternalisasi tanpa disertai kesadaran historis dan sosial, sehingga agama kehilangan fungsi transformasinya dalam masyarakat. Karena itu, Hanafi menyerukan perlunya reorientasi teologi menuju *antroposentrisme*, yaitu menempatkan manusia sebagai pusat refleksi teologis dan praksis sosial.

Dalam kerangka ini, humanisme menjadi fondasi utama bagi upaya pembaruan pemikiran Islam. Humanisme yang dimaksud Hanafi bukanlah humanisme sekuler yang meniadakan Tuhan, tetapi

humanisme religius yaitu pemahaman tentang kemanusiaan yang berakar pada nilai-nilai ilahiah. Bagi Hanafi, Tuhan dan manusia bukan dua entitas yang saling meniadakan, melainkan saling melengkapi. Ketuhanan justru menemukan maknanya ketika diwujudkan dalam tindakan manusia yang adil, rasional, dan penuh kasih. Dengan demikian, keberagamaan sejati terwujud ketika manusia menghidupkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sosial (Gulo et al., 2023).

Hanafi kemudian mengembangkan konsep *ilmu kehumanisan* (human sciences) sebagai paradigma baru dalam keilmuan Islam. Menurutnya, ilmu tidak boleh hanya berhenti pada tataran normatif dan dogmatis, tetapi harus berakar pada pengalaman manusia konkret. Teks-teks agama tidak berdiri di ruang hampa, melainkan harus dipahami secara kontekstual, historis, dan sosial. Oleh sebab itu, setiap bentuk ilmu keislaman baik teologi, ushul fiqh, maupun tafsir perlu diarahkan untuk menjawab persoalan kemanusiaan: kemiskinan, penindasan, dan

keterbelakangan. Ilmu keislaman yang sejati, dalam pandangan Hanafi, adalah ilmu yang membebaskan.

Pemikiran humanistik Hasan Hanafi memiliki relevansi besar terhadap krisis kemanusiaan modern. Dunia kontemporer diwarnai oleh berbagai bentuk dehumanisasi: perang, kemiskinan struktural, eksploitasi ekonomi, dan kehampaan spiritual. Dalam kondisi seperti ini, Hanafi menegaskan pentingnya menjadikan ilmu sebagai alat pembebasan dan solidaritas sosial. Ia berpendapat bahwa tugas seorang intelektual Muslim bukan hanya mengajarkan dogma, tetapi juga memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan. Pemikiran ini menempatkan ilmu keislaman tidak semata-mata sebagai pengetahuan teoretis, tetapi juga sebagai kekuatan praksis yang mampu mentransformasikan realitas sosial (Gulo et al., 2023).

Salah satu aspek menarik dari pemikiran Hanafi adalah upayanya untuk mengintegrasikan tiga sumber utama pengetahuan: agama (*wahyu*), rasio (*akal*), dan realitas sosial (*pengalaman*).

Ketiganya, menurut Hanafi, tidak boleh dipisahkan karena saling melengkapi. Agama tanpa akal akan menjadi dogmatis, akal tanpa agama akan kehilangan arah moral, sedangkan keduanya tanpa realitas sosial akan kehilangan relevansi. Dengan demikian, ilmu kehumanisan merupakan sintesis antara nilai-nilai ilahi, kemampuan rasional manusia, dan kepekaan terhadap kondisi sosial-historis (Rahman, 2017).

Secara kritis, pemikiran Hasan Hanafi mengandung dua sisi yang perlu dikaji dengan hati-hati. Di satu sisi, gagasannya membuka ruang bagi pembaruan dan kontekstualisasi ajaran Islam agar lebih humanis dan relevan dengan zaman modern. Ia berhasil mengembalikan agama kepada fungsinya sebagai kekuatan moral yang menegakkan keadilan sosial. Namun, di sisi lain, orientasi antroposentrism yang ia tawarkan kerap menuai kritik karena dinilai dapat menggeser dimensi ketuhanan dalam Islam. Beberapa sarjana berpendapat bahwa penekanan berlebihan pada manusia dapat menimbulkan risiko sekularisasi teologi, di mana Tuhan hanya berperan sebagai simbol etika,

bukan realitas transenden yang hidup (Manijo, 2013).

Meski demikian, gagasan Hanafi tetap penting sebagai koreksi terhadap kecenderungan konservatif dalam studi keislaman yang menutup diri dari kritik dan perubahan. Ia menekankan bahwa teologi tidak boleh menjadi alat pembernan kekuasaan atau status quo, melainkan harus menjadi teologi pembebasan yang berpihak pada kaum tertindas. Dalam konteks ini, pemikirannya dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ali Syariati atau Fazlur Rahman yang juga menekankan dimensi sosial dan etis dari Islam (Haq, 2020).

Dalam konteks keindonesiaan, pemikiran Hasan Hanafi sangat relevan untuk mengembangkan paradigma keilmuan Islam yang responsif terhadap persoalan kemanusiaan dan keadilan sosial. Gagasannya dapat menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan Islam agar tidak hanya berfokus pada aspek ritual dan normatif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis, empati sosial, dan tanggung jawab moral. Di tengah arus

globalisasi dan krisis nilai, humanisme keilmuannya memberi arah bagi umat Islam untuk kembali menempatkan manusia sebagai tujuan dari setiap ilmu, kebijakan, dan tindakan keagamaan (Abas & Mabrur, 2022).

Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran Hasan Hanafi bukan sekadar upaya memahami satu aliran filsafat Islam modern, tetapi juga langkah untuk mencari jawaban atas krisis kemanusiaan yang tengah dihadapi dunia Islam. Melalui pendekatan humanistik dan kritisnya, Hanafi mengingatkan bahwa tugas utama ilmu dan agama bukan hanya menjelaskan Tuhan, tetapi juga memuliakan manusia sebagai wakil-Nya di bumi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian terhadap pemikiran Hasan Hanafi bersifat filosofis, konseptual, dan teoritis, sehingga data utama bersumber dari literatur, bukan dari penelitian lapangan. Pemikiran Hasan Hanafi sendiri banyak tersebar dalam

bentuk karya tulis, buku, artikel, maupun penelitian terdahulu, sehingga studi pustaka menjadi landasan yang paling relevan untuk mengolah dan menelaah gagasan-gagasannya secara mendalam. Melalui pendekatan kepustakaan ini, peneliti dapat menelusuri dan mengkaji secara komprehensif ide-ide dasar Hanafi mengenai humanisme, ilmu kehumanisan, dan reorientasi teologi Islam dalam konteks perkembangan intelektual kontemporer.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan literatur (library approach) yang dipadukan dengan analisis filosofis dan hermeneutik-kritis. Tujuan dari pendekatan ini bukan hanya untuk menggambarkan pemikiran Hasan Hanafi secara deskriptif, tetapi juga untuk memahaminya secara interpretatif dan reflektif. Secara lebih rinci, pendekatan yang diterapkan mencakup tiga dimensi utama. Pertama, Pendekatan Filsafat Islam (Philosophical Approach) digunakan untuk menelaah pemikiran Hanafi dalam lanskap tradisi intelektual Islam, khususnya dalam bidang

teologi (ilm al-kalam), epistemologi, dan filsafat ilmu. Pendekatan ini membantu menempatkan pemikiran Hanafi dalam persinggungannya dengan teologi klasik seperti Asy'ariyah dan Mu'tazilah, serta menilai kontribusinya dalam perkembangan teologi modern yang bersifat emansipatif. Kedua, Pendekatan Hermeneutik (Hermeneutical Approach) diterapkan untuk membaca dan menafsirkan teks-teks Hanafi secara mendalam, termasuk makna tersirat di balik simbol, bahasa, dan konstruksi intelektual yang ia gunakan. Hermeneutika memungkinkan peneliti memahami karya Hanafi dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan intelektual yang melingkupi kelahiran gagasan-gagasannya. Ketiga, Pendekatan Kritis (Critical Approach) digunakan untuk mengevaluasi secara objektif kekuatan dan kelemahan pemikiran Hanafi. Dalam konteks ini, gagasan Hanafi tidak diterima begitu saja, melainkan dikritisi melalui perbandingan dengan tokoh-tokoh teologi modern lainnya seperti Ali Syariati, Fazlur Rahman, dan Muhammad Abid al-Jabiri, termasuk

menelaah potensi problem filosofis dari orientasi antroposentrisme yang ia tawarkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi. Proses ini dimulai dengan inventarisasi literatur, yaitu penelusuran karya-karya asli Hasan Hanafi dan literatur sekunder yang relevan melalui buku, jurnal ilmiah, database akademik, serta penelitian terdahulu. Setelah itu, dilakukan klasifikasi tema dengan mengelompokkan berbagai gagasan Hanafi ke dalam tema-tema besar seperti teologi, humanisme, ilmu keislaman, dan pembebasan. Tahap berikutnya adalah ekstraksi konsep, yaitu pengambilan kutipan, ide pokok, serta argumen kunci dari teks untuk dijadikan dasar analisis. Seluruh proses pengumpulan data dirancang secara sistematis untuk memperoleh tidak hanya pendapat Hanafi, tetapi juga latar belakang, struktur argumentasi, dan logika filosofis yang menopang pemikirannya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan

kritis-reflektif. Tahap pertama adalah deskripsi, yaitu penjabaran sistematis terhadap pemikiran Hasan Hanafi mengenai humanisme, ilmu kehumanisan, hingga konsep reorientasi teologi Islam. Tahap kedua adalah interpretasi, yang dilakukan untuk menafsirkan makna di balik gagasan-gagasan tersebut dengan mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan landasan filsafat yang mempengaruhi arah pemikiran Hanafi. Tahap ketiga adalah analisis kritis, yang dilakukan untuk mengevaluasi tingkat relevansi, kekuatan argumentasi, serta potensi kelemahan pemikiran Hanafi, terutama ketika dihadapkan pada dinamika teologi Islam dan tantangan modernitas. Tahap terakhir adalah sintesis, yaitu mengintegrasikan hasil analisis dengan teori-teori keislaman modern lain guna menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan komprehensif mengenai humanisme dalam perspektif Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemikiran Hasan Hanafi menempati posisi penting dalam wacana pembaruan teologi Islam kontemporer, khususnya karena keberaniannya dalam mengkritik

paradigma teologi klasik yang dinilai terlalu teosentrisk. Teologi tradisional, menurut Hanafi, telah menjauhkan agama dari persoalan-persoalan kemanusiaan nyata, dengan menjadikan Tuhan sebagai pusat diskursus metafisik yang terpisah dari realitas sosial. Kondisi ini menyebabkan umat Islam terjebak dalam pola pikir pasif dan fatalistik, di mana peran manusia dalam sejarah dan masyarakat cenderung diabaikan. Bab ini membahas secara mendalam bagaimana Hanafi melakukan kritik terhadap teologi klasik tersebut serta bagaimana ia mengajukan reorientasi pemikiran menuju paradigma antroposentris yang lebih humanistik (Negara, 2023).

Reorientasi yang ditawarkan Hasan Hanafi berangkat dari kesadaran bahwa manusia bukan hanya objek dari kehendak Tuhan, tetapi juga subjek aktif dalam memahami, menafsirkan, dan mengimplementasikan ajaran agama. Dalam kerangka pemikiran ini, agama tidak lagi dipahami sebagai sistem dogma tertutup, melainkan sebagai proses kesadaran manusia yang terus berkembang seiring dengan dinamika sosial dan sejarah. Pergeseran dari

teosentrisme menuju antroposentrisme bukan berarti menafikan Tuhan, melainkan menegaskan bahwa nilai-nilai ketuhanan harus diwujudkan melalui tindakan manusia yang adil, rasional, dan etis. Dengan demikian, Hanafi berupaya mengembalikan agama kepada fungsi aslinya sebagai kekuatan pembebasan dan transformasi sosial.

Kritik dan reorientasi ini menjadi relevan dalam konteks pembaruan teologi Islam masa kini, di mana agama sering kali terjebak antara dua kutub ekstrem: konservatisme dogmatis yang menutup diri dari perubahan, dan liberalisme sekuler yang menyingkirkan peran transendensi. Hasan Hanafi mencoba mencari jalan tengah melalui pendekatan humanistik yang mengintegrasikan wahyu, rasio, dan realitas sosial. Ia menegaskan bahwa pembaruan teologi harus dimulai dengan membebaskan pemikiran Islam dari dominasi spekulasi metafisik menuju praksis kemanusiaan yang nyata. Dengan demikian, teologi tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi keimanan, tetapi juga sebagai

instrumen etis untuk menegakkan keadilan sosial (Gulo et al., 2023).

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis posisi kritik Hasan Hanafi terhadap teologi klasik, dasar filosofis dari gagasan antroposentrismnya, serta relevansinya bagi pembangunan paradigma teologi Islam kontemporer. Pembahasan ini menegaskan bahwa orientasi antroposentris dalam pemikiran Hanafi bukanlah bentuk sekularisasi, melainkan upaya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ketuhanan dalam ruang kemanusiaan. Dengan memahami hal ini, dapat dipahami bahwa inti dari pembaruan teologi Hanafi adalah menjadikan manusia sebagai pelaku aktif dalam sejarah dan sebagai mitra Tuhan dalam menegakkan moralitas serta keadilan sosial di dunia (Rahman, 2017).

Gagasan Reorientasi: Dari Teosentrisme ke Antroposentris

Pemikiran antroposentris Hasan Hanafi berangkat dari kritiknya terhadap teologi Islam klasik yang cenderung menempatkan Tuhan sebagai pusat segala wacana keagamaan secara eksklusif,

sehingga manusia menjadi sekadar objek yang pasif dalam sistem keimanan. Dalam pandangan Hanafi, paradigma seperti itu telah menyebabkan keterputusan antara dimensi teologis dan realitas sosial. Teologi yang seharusnya membimbing kehidupan manusia justru terjebak dalam ruang spekulatif yang jauh dari persoalan konkret. Oleh karena itu, Hanafi mengusulkan pergeseran orientasi dari *teosentrisme* menuju *antroposentrisme*, dengan menjadikan manusia sebagai titik pusat refleksi teologis dan praksis sosial, tanpa menghilangkan posisi Tuhan sebagai sumber nilai tertinggi (Misrawi, 2002).

Pergeseran ini bukanlah upaya untuk meminggirkan Tuhan dari pusat keagamaan, tetapi untuk menegaskan kembali peran manusia sebagai wakil Tuhan (*khalifah fil ardh*) yang memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan historis. Menurut Hanafi, transendensi Ilahi tidak dimaksudkan untuk menjauhkan manusia dari dunia, melainkan untuk mendorong manusia bertindak secara etis di dalamnya. Dengan kata lain, keimanan kepada Tuhan baru memiliki makna ketika

diwujudkan melalui tindakan kemanusiaan yang nyata, seperti menegakkan keadilan, menghapus penindasan, dan memperjuangkan kesejahteraan sosial. Oleh sebab itu, paradigma antroposentris Hanafi sesungguhnya menekankan iman yang bersifat praksis, bukan sekadar dogmatis (Negara, 2023).

Selain itu, Hanafi menempatkan manusia sebagai subjek sejarah, bukan sekadar saksi pasif dari kehendak Ilahi. Manusia memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab untuk mengubah realitas. Dalam kerangka ini, sejarah bukanlah hasil takdir yang statis, tetapi arena perjuangan moral manusia dalam mewujudkan nilai-nilai ketuhanan di bumi. Melalui kesadaran dan rasionalitasnya, manusia menjadi agen pembaruan (*agent of change*) yang bertugas mengaktualisasikan pesan-pesan etis agama. Dengan demikian, antroposentrisme Hanafi menegaskan pentingnya otonomi moral manusia dalam menjalankan mandat teologisnya (Nanda, n.d.).

Lebih jauh, konsep antroposentrisme Hasan Hanafi juga dilandasi oleh pandangan

fenomenologis tentang manusia sebagai makhluk yang sadar dan mampu menafsirkan dunia. Ia terinspirasi oleh tradisi filsafat Barat seperti fenomenologi Husserl dan eksistensialisme Heidegger, namun menafsirkannya dalam konteks keislaman. Dalam hal ini, pengalaman manusia menjadi titik tolak bagi pemahaman terhadap realitas Ilahi. Teks wahyu tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan selalu hadir dalam kesadaran dan konteks sosial manusia. Maka, pengetahuan keagamaan tidak bersifat absolut, tetapi terus diperbarui melalui refleksi dan praksis kemanusiaan.

Namun, Hanafi tetap berhati-hati agar antroposentrisme tidak bergeser menjadi sekularisme. Ia menolak pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat mutlak dan menyingkirkan Tuhan sepenuhnya. Dalam pandangannya, antroposentrisme Islam harus tetap bersifat teosentris dalam makna etis, yaitu menjadikan Tuhan sebagai sumber nilai moral yang diwujudkan melalui tindakan manusia. Hubungan antara Tuhan dan manusia bersifat dialektis: Tuhan memberikan nilai-nilai

transendental melalui wahyu, sementara manusia bertugas merealisasikan nilai-nilai itu dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, Hanafi berhasil menghindari ekstremitas teosentrisme dan antroposentrisme sekaligus, dengan menempatkan keduanya dalam keseimbangan yang saling menguatkan (Kudus, 2021).

Pada akhirnya, makna antroposentris dalam pemikiran Hasan Hanafi terletak pada usaha untuk memanusiakan agama. Ia ingin menjadikan Islam sebagai sistem nilai yang relevan bagi kehidupan manusia modern, bukan sekadar doktrin spiritual yang terlepas dari realitas sosial. Agama, dalam pandangan Hanafi, harus menjadi kekuatan pembebasan yang menegakkan martabat manusia. Antroposentrisme dengan demikian bukanlah penolakan terhadap Tuhan, tetapi pengakuan bahwa kehadiran Tuhan menemukan maknanya dalam kemanusiaan yang berkeadilan. Dengan menjadikan manusia sebagai subjek moral dan historis, Hasan Hanafi menghadirkan model teologi yang hidup, dinamis, dan kontekstual sebuah teologi yang menjembatani langit dan bumi, iman

dan tindakan, Tuhan dan manusia (Rahman, 2017).

Reorientasi pemikiran Hasan Hanafi dari teosentrisme menuju antroposentrisme berakar pada fondasi filosofis yang kuat. Ia memadukan tradisi filsafat Islam dengan fenomenologi, dialektika praksis, dan hermeneutika kontekstual untuk menafsirkan kembali teologi Islam agar lebih humanistik dan kontekstual. Melalui sintesis ini, Hanafi menempatkan manusia sebagai subjek sejarah yang bertanggung jawab atas realitas sosialnya, tanpa melepaskan dimensi transendensi agama.

Fenomenologi menjadi dasar epistemologis bagi pemikiran Hanafi. Terinspirasi oleh Edmund Husserl, ia menekankan bahwa kesadaran manusia adalah ruang tempat makna wahyu dihayati dan diinterpretasikan. Dengan demikian, teks agama tidak dipandang sebagai entitas statis, tetapi hidup melalui pengalaman manusia. Pemahaman terhadap Tuhan, bagi Hanafi, terkait erat dengan pemahaman manusia atas diri dan dunianya (Misrawi, 2002).

Dialektika praksis menjadi fondasi aksiologis pemikiran Hanafi. Dipengaruhi oleh tradisi Hegelian dan Marxis, ia menegaskan bahwa agama harus melahirkan tindakan sosial yang membebaskan. Iman bukan sekadar keyakinan, melainkan komitmen etis untuk mewujudkan keadilan sosial dan membela martabat manusia.

Sementara itu, hermeneutika kontekstual menjadi dasar metodologis penafsirannya terhadap teks keagamaan. Hanafi menolak pendekatan literal dan ahistoris, dan menegaskan bahwa makna wahyu harus ditafsirkan secara dinamis sesuai konteks sosial umat manusia. Tafsir dalam pandangannya merupakan tindakan moral yang berfungsi membebaskan, bukan sekadar aktivitas linguistik (Kudus, 2021).

Ketiga dasar filosofis ini—fenomenologi, dialektika praksis, dan hermeneutika kontekstual—berjalan secara integratif dalam sistem pemikiran Hanafi. Fenomenologi memberi pijakan epistemologis, dialektika praksis menyediakan arah aksiologis, dan hermeneutika kontekstual memberikan metode

penafsiran. Dengan integrasi tersebut, Hanafi membangun teologi yang dinamis dan transformatif, berorientasi pada pembebasan manusia dan relevan bagi kehidupan sosial kontemporer.

Reorientasi pemikiran Hasan Hanafi bertujuan mengembalikan agama pada fungsi utamanya sebagai kekuatan pembebasan. Ia menolak agama yang berhenti pada dogma dan ritual, karena menurutnya agama harus menjadi energi moral dan sosial yang membebaskan manusia dari penindasan. Hanafi mengkritik tradisi teologi klasik yang terlalu berfokus pada spekulasi metafisis sehingga mengabaikan realitas sosial umat. Karena itu, ia menekankan bahwa misi agama adalah membangun keadilan sosial, menghapus ketidakadilan struktural, dan menegakkan martabat manusia.

Dalam kerangka ini, Hanafi mengembangkan teologi pembebasan Islam yang menempatkan keadilan, persamaan, dan kebebasan sebagai inti keberagamaan. Iman dipahami sebagai komitmen moral untuk mengubah realitas sosial, bukan

sekadar kepercayaan abstrak. Reorientasi ini mengarah pada pengembangan teologi praksis, yaitu teologi yang diwujudkan dalam tindakan nyata dan berpihak kepada mereka yang tertindas. Ia menolak teologi yang menjadi legitimasi bagi kekuasaan, dan sebaliknya menjadikan teologi sebagai alat etis untuk memperjuangkan perubahan sosial (Fauzi, 2019).

Reorientasi tersebut juga menuntut umat Islam menjadi subjek aktif dalam sejarah. Hanafi menilai bahwa krisis umat modern terjadi karena kecenderungan untuk menerima tradisi secara pasif tanpa kemampuan kritis. Dengan menjadi subjek sejarah, umat Islam diharapkan dapat menafsirkan tradisi secara kreatif, membaca ulang teks-teks keagamaan dengan perspektif kontekstual, dan merespons tantangan zaman secara mandiri. Bagi Hanafi, wahyu selalu terbuka untuk penafsiran baru yang sesuai dengan dinamika sosial.

Secara keseluruhan, tujuan reorientasi Hanafi adalah membangun paradigma keberagamaan yang manusiawi, rasional, dan

transformatif. Ia berupaya menjembatani jarak antara iman dan realitas sosial, antara teks dan konteks, serta antara nilai ketuhanan dan tindakan kemanusiaan. Dengan menjadikan agama sebagai pembebasan, teologi sebagai praksis sosial, dan umat sebagai subjek sejarah, Hanafi menawarkan arah baru bagi teologi Islam yang lebih relevan dan berpihak pada kemanusiaan.

Bentuk Konkret Paradigma Antroposentris Hasan Hanafi

Paradigma antroposentris Hasan Hanafi secara konkret diwujudkan melalui konsep teologi praksis atau teologi amaliyah. Dalam pandangannya, teologi tidak seharusnya terjebak dalam perdebatan spekulatif dan dogmatis yang hanya menegaskan keagungan Tuhan tanpa mempertimbangkan keterlibatan manusia dalam realitas sosial. Teologi yang demikian, menurut Hanafi, kehilangan fungsi etis dan sosialnya karena gagal menjawab persoalan kemanusiaan seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan penindasan. Oleh sebab itu, ia mengajukan teologi praksis yang menghubungkan dimensi

transendensi dengan aksi nyata di dunia. Dalam kerangka ini, iman tidak diukur melalui intensitas ritual semata, melainkan melalui komitmen moral untuk membela martabat manusia. Tindakan sosial yang berorientasi pada keadilan menjadi bentuk paling konkret dari keberimanah sejati dalam perspektif Hasan Hanafi (Hayati & Sriyanto, 2018).

Hermeneutika humanis merupakan dimensi penting lain dalam paradigma antroposentris yang dikembangkan oleh Hasan Hanafi. Ia menolak pendekatan literalistik dalam memahami teks-teks agama karena pendekatan tersebut sering kali menutup ruang dialog antara wahyu dan realitas sosial. Hanafi mengajukan penafsiran yang bersifat kontekstual, historis, dan reflektif, di mana manusia tidak sekadar menjadi penerima makna, tetapi juga menjadi subjek yang menafsirkan dan memaknai wahyu sesuai dengan pengalaman sosialnya. Hermeneutika humanis menjadikan teks agama hidup dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan cara ini, Al-Qur'an tidak lagi dipahami sebagai kumpulan aturan yang kaku, tetapi sebagai sumber nilai moral yang membimbing

manusia menuju kehidupan yang adil dan berperikemanusiaan.

Rekonstruksi ilmu keislaman juga menjadi wujud nyata dari paradigma antroposentris Hasan Hanafi. Ia menilai bahwa struktur keilmuan Islam klasik terlalu terikat pada kerangka deduktif-teosentris yang menempatkan manusia sebagai objek hukum, bukan subjek yang aktif. Ilmu keislaman, seperti ushul fiqh, tafsir, dan kalam, perlu direkonstruksi agar mampu menjawab problem-problem kemanusiaan kontemporer. Rekonstruksi ini menuntut agar ilmu tidak hanya berorientasi pada legitimasi teologis, melainkan juga pada kemaslahatan sosial. Dalam pandangan Hanafi, ilmu harus memiliki fungsi praksis, yaitu membantu manusia memahami realitas dan mengubahnya ke arah yang lebih adil dan manusiawi. Dengan demikian, ilmu menjadi sarana pembebasan, bukan sekadar instrumen konservasi tradisi.

Dimensi etis dan sosial menempati posisi sentral dalam keseluruhan sistem pemikiran Hasan Hanafi. Ia menegaskan bahwa agama sejatinya merupakan sistem etika

yang bertujuan menegakkan nilai-nilai universal seperti keadilan (*'adl*), kebebasan (*hurriyah*), dan kasih sayang (*rahmah*). Nilai-nilai ini tidak boleh berhenti pada tataran ideal, melainkan harus diwujudkan dalam struktur sosial dan kehidupan publik. Agama yang sejati bukanlah yang hanya menuntut kepatuhan ritual, melainkan yang mendorong manusia untuk berbuat baik kepada sesama dan memperjuangkan kesejahteraan bersama. Dengan menjadikan etika sebagai fondasi keberagamaan, Hasan Hanafi menempatkan Islam sebagai agama kemanusiaan yang inklusif, progresif, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial (Reyadi, 2013).

Kesadaran historis juga menjadi aspek penting dalam paradigma antroposentrism Hasan Hanafi. Ia menolak pandangan yang menafsirkan agama secara ahistoris dan menegaskan bahwa setiap teks keagamaan memiliki konteks sosial dan historis tertentu. Kesadaran historis memungkinkan manusia untuk memahami wahyu secara lebih realistik dan relevan dengan perubahan zaman. Dengan membaca agama melalui lensa sejarah, manusia

dapat membedakan antara nilai-nilai universal yang abadi dan bentuk-bentuk historis yang bersifat temporer. Dalam pandangan Hanafi, agama selalu hadir dalam sejarah manusia, dan karena itu, pemahaman terhadap agama harus terus diperbarui agar tetap hidup dan bermakna di tengah dinamika peradaban modern.

Paradigma antroposentrism Hasan Hanafi juga mengandung dimensi fungsional yang kuat, yaitu menjadikan agama sebagai kekuatan sosial yang transformatif. Agama, menurutnya, harus hadir dalam ruang publik dan berperan aktif dalam membangun tatanan sosial yang berkeadilan. Fungsi sosial agama tidak hanya terletak pada pembentukan moral individu, tetapi juga pada pembebasan kolektif masyarakat dari struktur ketidakadilan. Agama harus berperan sebagai sumber kesadaran sosial, solidaritas, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, agama bukan sekadar sarana spiritual pribadi, tetapi kekuatan pembentuk peradaban yang menegakkan martabat manusia dan melindungi nilai-nilai kemanusiaan universal (Haq, 2020).

Rasionalitas juga menjadi unsur kunci dalam paradigma antroposentris Hasan Hanafi. Ia menolak pandangan dikotomis yang memisahkan akal dan wahyu, karena keduanya merupakan dua sisi dari satu kesatuan epistemologis. Rasionalitas, bagi Hanafi, merupakan anugerah Tuhan yang harus digunakan untuk memahami dan menafsirkan wahyu secara kritis. Akal tidak berfungsi untuk menentang iman, tetapi untuk memperdalamnya dan menjadikannya lebih reflektif. Dengan mengintegrasikan rasio dan wahyu, Hanafi mengusulkan bentuk keberagamaan yang rasional, dialogis, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Paradigma ini menegaskan bahwa berpikir kritis bukanlah tanda kelemahan iman, tetapi justru bentuk tanggung jawab intelektual seorang mukmin.

Seluruh gagasan tersebut berpuncak pada visi pembangunan peradaban humanistik yang menjadi tujuan akhir dari paradigma antroposentris Hasan Hanafi. Ia meyakini bahwa peradaban yang ideal bukanlah yang hanya menonjolkan kemajuan material, tetapi yang

menjadikan manusia sebagai pusat moralitas dan kemanusiaan. Agama dan ilmu pengetahuan harus bersinergi dalam menciptakan masyarakat yang adil, beradab, dan berlandaskan kasih sayang. Dalam visi ini, manusia menjadi mitra Tuhan dalam menegakkan nilai-nilai transendensi di dunia. Paradigma antroposentris Hasan Hanafi dengan demikian tidak hanya menawarkan pembaruan teologis, tetapi juga proyek peradaban yang menempatkan iman, rasio, dan kemanusiaan dalam satu kesatuan yang utuh.

Analisis Kritis terhadap Reorientasi Hasan Hanafi

Hasan Hanafi memiliki kekuatan utama dalam kemampuannya menjembatani tradisi keagamaan dengan modernitas. Ia menawarkan pendekatan dialogis yang melihat modernitas sebagai peluang untuk menafsirkan kembali ajaran Islam secara lebih relevan. Dengan memanfaatkan fenomenologi dan hermeneutika, Hanafi menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat dikontekstualisasikan tanpa menghilangkan integritas teologisnya. Pendekatan ini memperkuat posisi

Islam sebagai agama yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika global.

Kekuatan lainnya adalah kemampuannya menjadikan Islam relevan dengan persoalan sosial. Melalui paradigma teologi praksis, Hanafi menolak keberagamaan yang ritualistik dan ahistoris. Ia mengajukan Islam sebagai kekuatan moral yang terlibat langsung dalam persoalan kemiskinan, ketidakadilan, dan ketimpangan. Dengan demikian, Islam dipahami bukan sebagai doktrin metafisik semata, tetapi sebagai etika pembebasan yang menuntut perubahan sosial (Abas & Mabrur, 2022).

Selain itu, Hanafi menegaskan kembali dimensi pembebasan dalam teologi Islam. Ia menolak agama sebagai legitimasi kekuasaan dan menempatkannya sebagai sumber emansipasi dari penindasan struktural dan kultural. Iman dalam pandangannya merupakan komitmen moral yang harus diwujudkan dalam tindakan sosial. Karena itu, teologi Hanafi bersifat progresif dan humanistik, dengan orientasi membebaskan, memanusiakan, dan

memuliakan kehidupan. Meskipun menawarkan pembaruan signifikan, reorientasi Hanafi menuju antroposentrisme mengandung risiko teologis. Pergeseran fokus dari Tuhan kepada manusia berpotensi mereduksi dimensi transendensi, sehingga nilai-nilai Ilahi dikhawatirkan turun menjadi sekadar prinsip etis. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang batas manusia menjadi pusat refleksi teologis tanpa menyingkirkan otoritas Tuhan sebagai sumber kebenaran absolut (Sadari, 2015).

Ambiguitas epistemologis juga muncul antara teologi humanis dan antroposentrism. Di satu sisi, Hanafi mempertahankan nilai Ilahi sebagai fondasi moral; di sisi lain, ia menempatkan manusia sebagai pusat penafsiran dan praksis. Pendekatan ini rentan mengaburkan batas antara wahyu dan pengalaman manusia. Beberapa kritik menilai Hanafi terlalu mengandalkan rasionalitas dan sejarah, sehingga aspek spiritual dan metafisis agama menjadi kurang menonjol. Di tingkat penerapan, gagasan Hanafi menghadapi tantangan dalam masyarakat Muslim yang masih kuat dengan pola pikir tradisional. Reorientasi teologi ke arah

praksis sosial membutuhkan kesiapan intelektual dan kultural yang tidak merata. Karena itu, meskipun pemikirannya relevan secara akademik, implementasinya memerlukan proses dialog, pendidikan, dan transformasi kesadaran yang lebih panjang agar dapat diterima secara luas.

Sintesis reflektif menunjukkan bahwa teologi Hanafi berupaya menyeimbangkan dimensi transendensi dan immanensi. Ia menegaskan bahwa Tuhan dan manusia bukan entitas yang saling meniadakan, tetapi saling melengkapi. Nilai transendensi tetap menjadi sumber moral, sementara immanensi dimaknai sebagai kehadiran Tuhan dalam tindakan etis manusia. Dalam kerangka ini, teologi humanis tidak dimaksudkan untuk mengurangi kedudukan Tuhan, tetapi menghadirkan-Nya melalui praksis kemanusiaan yang adil dan rasional. Manusia menjadi perantara nilai ketuhanan karena melalui kesadaran dan tindakannya ia mengaktualisasikan kehendak Ilahi. Hubungan iman dan amal dalam pemikiran Hanafi bersifat integratif:

iman memandu tindakan, dan tindakan memberi makna pada iman.

Sintesis ini menghasilkan model teologi Islam yang kontekstual dan transformatif. Kehadiran Tuhan dipahami tidak hanya secara metafisis, tetapi melalui nilai-nilai kemanusiaan yang dihidupi dalam masyarakat.

Dengan menyeimbangkan transendensi dan immanensi, teologi Islam dapat menjaga kemurnian ajarannya sekaligus menjawab tantangan sosial modern. Pemikiran Hanafi dengan demikian menjadi jembatan antara spiritualitas dan praksis sosial, serta menawarkan arah baru bagi teologi Islam yang relevan, progresif, dan berorientasi pada keadilan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa teologi klasik Islam pada dasarnya memiliki kecenderungan teosentrism dan bersifat abstrak, sehingga kurang memperhatikan realitas kemanusiaan dan dimensi sosial kehidupan. Dalam konteks ini, Hasan Hanafi hadir sebagai pembaru pemikiran Islam

yang menawarkan reorientasi teologi dari pusat ketuhanan menuju pusat kemanusiaan. Ia mengajukan paradigma antroposentris yang memosisikan manusia sebagai subjek aktif dalam memahami dan mengaktualisasikan ajaran agama. Teologi tidak lagi dipahami sebagai wacana metafisik yang terlepas dari dunia nyata, melainkan sebagai sistem etika yang menuntun manusia untuk mewujudkan nilai-nilai ketuhanan dalam tindakan sosial. Dengan demikian, pemikiran Hanafi berupaya mengembalikan agama pada fungsi utamanya sebagai kekuatan pembebasan dan transformasi moral.

Meskipun demikian, gagasan reorientasi Hasan Hanafi tidak terlepas dari potensi risiko penurunan aspek transendensi, sebab pergeseran fokus dari Tuhan ke manusia dapat menimbulkan tafsir yang terlalu menonjolkan peran rasionalitas manusia. Namun, di sisi lain, pemikiran ini justru membuka peluang besar bagi rekonstruksi ilmu keislaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman. Teologi yang diusung Hanafi mengajak umat Islam untuk tidak

hanya beriman secara teoretis, tetapi juga beramal secara sosial, serta menempatkan nilai kemanusiaan sebagai manifestasi tertinggi dari ketakwaan. Dengan demikian, paradigma antroposentris Hasan Hanafi menjadi fondasi penting bagi pengembangan teologi Islam modern yang lebih rasional, humanistik, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S., & Mabrur, H. (2022). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam:(Kajian Pemikiran Hasan Hanafi Teosentris-Antroposentris). *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 77–99.
- ALFIAN, A. (2019). *Pemikiran Filsafat Hassan Hanafi*. Makasar: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri
- Aziz, A., Febriyarni, B., & Putra, A. (2025). *Dekonstruksi teori Antroposentrisme perspektif Al-Quran (studi tematik)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Fauzi, M. N. (2019). Paradigma pemikiran tasawuf teo-antroposentris Abdurrahman Wahid dan relevansinya dalam konteks kekinian. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 19–43.
- Gufron, M. (2018). Transformasi paradigma teologi teosentris menuju antroposentris: Telaah atas pemikiran hasan hanafi. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 141–171.
- Gulo, R. P., Zai, E., & Harefa, A. (2023). Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di tengah-tengah Pluralisme. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 81–90.
- HANAFI, G. T. P. H. (n.d.). *TERHADAP GERAKAN ISLAM DI INDONESIA*.
- Haq, A. F. (2020). Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 6(2), 159–190.
- Hayati, F. N., & Sriyanto, A. (2018). Teologi Pembebasan dalam Pandangan Hassan Hanafi. *IAIN Surakarta*.
- Imtihanah, A. H. (2014). Pengaruh Tradisi Arab Pra-Islam Terhadap Perkembangan Hukum Islam; Sebuah Kajian Antroposentris. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 169–183.
- Junaedi, M. (2018). Konstruksi Pemikiran Fikih Indonesia: Pergeseran Dari Teosentrisme Ke Antroposentrisme. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 18(1), 4–30.
- Kudus, I. (2021). *Paradigma Tafsir Amali: Dari Teosentris Ke Antroposentris*.
- Manijo, M. (2013). Mengkonstruksi Akhlak Kemanusiaan Dengan Teologi Kepribadian Hasan Hanafi (Perspektif Teologi Antroposentris). *Fikrah*, 1(2), 61706.
- Misrawi, Z. (2002). Post Tradisionalisme Islam: Dari Teologi Teosentrisme Menuju Teologi Antroposentrisme. *Millah*:

- Journal of Religious Studies, 22–36.
- Nanda, O. E. (n.d.). *PEMIKIRAN TAUHID ANTROPOSENTRIS HASSAN HANAFI DAN TAUHID SOSIAL AMIEN RAIS*.
- Negara, M. A. P. (2023). Rekonstruksi Teologi Islam: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 3(1), 1–18.
- Rahman, T. (2017). Humanisme Hassan Hanafi. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga* Yogyakarta.
- Reyadi, A. (2013). konstruksi pendidikan kiri islam (Membumikan Pemikiran Hassan Hanafi). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 70–90.
- Rosyadi, I. (2022). Paradigma teologi antroposentrisme hassan hanafi. *Al Qalam*, 10(2).
- Sadari, S. (2015). FILSAFAT-TEOLOGI HASAN HANAFI DAN AKTUALISASINYA DALAM KONTEKS DEMOKRASI DI INDONESIA. *Waratsah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Sosiolinguistik*, 1(2).
- Ushuluddin, D. K. F. (n.d.). *ANTROPOSENTRISME SEBAGAI DASAR KRITIK TERHADAP TRADISI KEILMUAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN HASSAN HANAFI*.